

Segelas Kopi (Hitam)

Tegukan terakhir kopi hitamnya biasanya dapat menuntaskan idenya yang tertuang di kanvas. Namun kali ini sapuan kuasnya masih tetap kaku, cat-cat masih merona warnanya di palet yang sedari tadi dipegangnya. Dinding kanvas masih belum menampakkan ada kemajuan goresan yang berarti di depan pandangannya. Matanya terlalu tertumbuk oleh foto yang menempel di kanvasnya. Sekumpulan wajah yang sangat sulit untuk dituang dalam kuasan dan kombinasi warna. Sekumpulan wajah yang menorehkan sejarah dalam kanvas hidupnya yang tidak pernah diharapkannya.

Dalam benaknya menuntut agar ia harus profesional, namun di satu sisi ia tidak dapat membantah kekalutan pikirannya untuk menghadapi kenyataan yang tiba-tiba hadir di hidupnya. Begitu tiba-tiba sehingga membuat ia bingung entah harus mengutuk atau mensyukuri serangan mendadak yang terjadi pada usia seperempat abadnya. Masih tak dapat dicairkan kebekuan otak, ia pun tak yakin 'mood'-nya akan timbul walaupun ditambah bergelas-gelas kopi dan berpak-pak rokok putih jika rasa sakitnya belum diobati. Tetapi mengobati sakit yang ini juga tidak dengan lusinan aspirin, mungkin ia harus memeriksakan levernya?? Atau sayangnya dia bukan pecandu morfin yang dengan mudah larut dalam kenikmatan sesaat hanya untuk mencoba menyelesaikan karyanya seperti tokoh serial Heroes yang disukainya.

Konsentrasinya sudah terlanjur buyar. Semakin ia tercekat pandangannya ke deretan orang yang tertampang di foto itu, semakin berat tangannya untuk mengangkat kuas beserta cat basahya. Yang ia perlukan adalah kembali berbicara dengan gadis itu, ia seakan-akan ketagihan untuk terus mengorek informasi sebanyak-banyaknya tentang kumpulan orang di foto tersebut dari gadis itu. Secepatnya Bragi meraih ponselnya kembali, sudah berpuluh-puluh kali di redial nomor yang sama, melakukan pertemuan yang sama, tetapi masih tidak cukup memuaskannya untuk dapat menetralkan pikiran demi terpindahkannya segerombolan manusia dalam foto itu ke kanvas putihnya.

“Gwenny... rasanya aku harus bilang sekali lagi, sulit. Sulit untuk menyelesaikan potret mereka. Mungkin... jika belum terlalu terlambat, khusus untuk foto mereka,

sebaiknya cari orang lain saja untuk melukisnya,” pinta Bragi sambil mencoba meraih tongkat berjalannya dan kemudian berdiri sambil meregangkan ototnya sementara tangan satunya berusaha membereskan kuas-kuasnya. Bluetooth yang terus menyantol di telinganya dibiarkannya agar terus dapat berkomunikasi dengan Gwenny.

“Ayolah Gwen... aku sudah berusaha mencoba mengikuti ide gila ini, tapi ternyata memang tidak bisa...” keluh Bragi lagi. Tangannya terus cekatan merapihkan semua alat lukisnya, dan kembali diraih secangkir kopinya yang disadarinya sudah habis saat ia mencoba untuk mendapatkan satu tegukan lagi.

“Kamu terlalu memaksa... Ngopi lagi? Dijemput? Ayo... kebetulan aku tidak perlu menghabiskan kopi di sini terus tanpa hasil padahal harganya mahal. Kamu tidak bisa carikan aku hotel yang lebih murah apa?? Dasar kebanyakan duit...!” protes Bragi diiringi dengan tawa khasnya, tawa tanpa gelakan, tawa wibawa dan tawa terbeban.

Dua minggu Bragi berada di London. Ini yang pertama kalinya. Selama ini Bragi hanya bertemu dengan Gwenny, adiknya, di Jakarta jika ia sedang liburan panjang. Diingatnya kembali saat pertama kali dikenalkan oleh Mama jika ia memiliki seorang adik yang tinggal dengan Papa di negara yang berbeda. Usia 12 tahun saat itu, dan baru ia menyadari perceraian orang tuanya di usianya ke 15 tahun. Gwenny hadir bak putri kecil dan lucu bagi Bragi. Betapa selama ia tinggal dengan Mama mengharapkan seorang adik perempuan untuk diajak bermain. Bragi merasa ia memiliki banyak waktu untuk menemani seorang adik bermain di rumah, karena kakinya yang lumpuh sebelah tidak memungkinkan ia dapat banyak melakukan aktifitas di luar rumah. Saat mereka bertemu ternyata reaksi kimia yang kuat lebih terdapat pada Bragi dan Gwenny dibandingkan orang tua mereka. Tidak ada hari yang mereka lalui tanpa bermain bersama di setiap saat Gwenny datang ke Jakarta.

Namun lima tahun terakhir semua yang dianggap miliknya yang berharga satu per satu mulai menghilang. Pertama, Mama. Meninggal karena radang paru-paru akibat konsumsi rokok dari Mama sendiri dan juga asap rokok yang lebih banyak dari dirinya. Membuat Bragi secara ekstrim mengurangi rokoknya. Lalu Gwenny yang juga tidak pernah lagi mengunjunginya lagi sejak Mama pergi. Kabar yang selalu digaungkan

Gwenny karena Papa mulai sakit-sakitan. Entah sakit apa, tidak jelas... Kerinduan Bragi akan keceriaan Gwenny yang dapat mengimbangi kemurungan Bragi lenyap begitu saja. Walaupun tetap melakukan hubungan telepon dan internet, tetapi beda rasanya jika mereka berdua bersama. Bragi merasakan kekuatan lebih saat dapat berkumpul dengan adik tersayangnya. Namun sekuat apapun Bragi membujuk agar Gwenny dan Papa untuk mengunjunginya lagi tetap tidak dapat membuat Gwenny terbang ke Jakarta untuk menemuinya.

Sampai akhirnya untuk yang pertama kalinya Gwenny menawarkan hal yang sebenarnya juga sudah lama diinginkannya.

“Mas ke sini ya,” sahut Gwenny dalam sambungan internasional.

“Loh... memangnya gampang pergi ke London? Ongkosnya dari mana Gwen. Aku lagi sepi kerjaan sekarang,” keluh Bragi.

“Ya justru itu, makanya Mas Bragi ke sini. Ada kerjaan buat Mas,”

Dahi Bragi berkerut, hanya saja Gwenny tidak dapat melihat wajah bingungnya.

“Kerjaan apa sih? Mau kerja apa di London?” tanya Bragi heran.

“Ya tetap melukis, tetap menggambar disain rumah, memangnya di sini tidak bisa?” tantang Gwenny.

“Ya bisa Gwen, tapi siapa yang mau itu loh... Kamu itu ya enak aja kalau ngomong, gak tahu susahnya buat nyari customer. Lagian Inggrisnya gak lancar, gimana mau nyari client coba??”

“Aduh..... sudah jangan pikirkan sejauh itu. Aku sudah punya calon client-nya. Mereka minta Mas Bragi bikin pameran di sini. Gambar-gambar yang Mas Bragi email ke aku sudah aku tunjukkan ke mereka, dan mereka suka. Jadi, Mas Bragi ada job kan. Ongkos juga sudah ditanggung client, jadi tinggal bawa badan. Lukisan kan bisa dikirim. Mas Bragi tidak perlu ngomong, ngomong pakai gambar saja” terang Gwenny yang semakin membuat dahi Bragi berkerut lagi.

Semudah itukah ia mendapatkan permintaan untuk membuat pameran lukisannya di London???

Sejauh ini lukisannya hanya dikerjakan sebatas hobi, hanya beberapa seniman yang mengenalnya dan terkadang mengajaknya ikut pameran kecil-kecilan. Menyambung hidup sebagai seniman tidak mudah, bagaimanapun ia harus memiliki pekerjaan yang kata orang mungkin lebih profesional sebagai mata pencahariannya dan sebagai penyaluran dari ilmu arsitektur yang sudah dipelajarinya. Bragi mencoba mencari profesi yang tidak melenceng jauh dengan kesukaannya agar ia juga dapat bekerja dengan semangat. Sejak kecil Mama sering mengikutsertakan dirinya di berbagai perlombaan melukis akibat kegemarannya mencoret-coret kertas dengan sapuan warna yang fantastis. Mama yang berusaha keras untuk bekerja sendiri mengembangkan usaha Oma lagi di Jakarta untuk membiayai hidup mereka. Uang yang diberikan Papa hanya dijadikan tabungan untuk Bragi, tidak pernah digunakan. Ia hidup di antara dua pandangan yang berbeda yang tidak dapat menyatukan Mama dan Papa kembali. Mendapatkan kasih sayang Mama, dan mendapatkan uang masa depan dari Papa. Kedua hal yang tidak pernah didapatkannya secara bersamaan.

“Memangnya siapa sih yang sponsorin aku buat pameran di sana? Aku jadi curiga,” tanya Bragi bingung mengingat reputasinya hanya seputar teman-teman kerja dan seniman.

“Hmmm... kakek yang sponsorin. Kakek meminta aku mencari gedung kesenian di sini untuk pameran. Kakek yang mau mengorbitkan kamu jadi pelukis di sini. Tetapi ada satu pesan Kakek untuk kamu lukis, Mas...” ujar Gwenny perlahan.

“Apa?”

“Melukis foto keluarga yang akan dipamerkan juga nanti. Relasi Kakek banyak, kebanyakan dari mereka pasti datang kalau Kakek buat acara,” terang Gwenny. Gwenny yang tahu jika Bragi hanya mengenal sosok Kakek dari cerita-cerita Gwenny pasti terkejut, karena selama ini memang Kakek tidak pernah mengambil perhatian ke Bragi dan Mama. Namun kali ini setelah Mama pergi, diterimalah undangan untuk datang bertemu dengan Kakek. Dari kisah Gwenny memang sepertinya Kakek tidak menyukai Mama. Karena Mamalah yang tidak pernah ingin menjadikan Bragi sebagai cucu Kakek. Semua tawaran untuk tinggal di London ditampik oleh Mama. Bragi yang memaklumi kisah penolakan Kakek terhadap Mama saat harus bercerai dengan Papa secara terpaksa

membuat dirinya lebih mendukung Mama yang kembali mengambilnya dari panti asuhan di Malang saat usianya tujuh tahun.

*

Bragi sudah duduk dengan sedikit menggigil di dalam café. Ia harus membiasakan diri dengan cuaca dingin, dengan pakaian yang dirasakan sudah sangat tebal untuk ukuran Jakarta ternyata tetap tidak mempan untuk menahan hembusan angin. Pelayan yang menghampiri mengantarkan dua gelas kopi dengan jenis yang berbeda. Kali ini Gwenny yang memilih kopi hitam, dan Bragi memilih yang latte.

“Tumben sih Mas??”

“Dari tadi sudah minum tiga gelas yang *black* hehehe...”seringai Bragi sambil segera meletakkan tangannya di gelas kopi yang hangat untuk mengurangi rasa dinginnya.

“Tinggal tiga hari mau pameran, foto keluarga yang paling ditunggu Kakek belum selesai terus... Aku harus bagaimana jelasin ke Kakek?? Tokoh yang mana lagi yang harus aku ceritakan di foto itu Mas Bragi agar ada bayangan?” pikir Gwenny cemas. Ia berharap Bragi juga dapat mentuntaskan pesanan Kakek. Bukan Kakek yang ia pikirkan, tetapi Papa dan juga Bragi. Jika pameran ini sukses, hati Papa akan lega karena apa yang ditakutinya adalah jika Bragi mengecewakan hati Kakek. Mungkin jika Bragi kembali ditolak oleh Kakek seperti saat Kakek menolak Mama, akan bertambah parah sakit yang ditanggung Papa. Dan juga hati Bragi akan terus terluka oleh penolakan keluarga besarnya.

Selama ada Mama, semua ajakan Kakek selalu ditampik Bragi, setidaknya ia harus memperhatikan perasaan Mama walaupun Mama tidak pernah mengajarkan dirinya membenci Kakek. Ia paham mengapa Kakek selalu ngotot mengajaknya tinggal di London. Sejak istri kedua Papa juga tidak dapat melahirkan anak laki-laki, Kakek selalu menuntut Papa agar menarik Bragi sebagai bibit penerus keluarga lagi. Kakek tetap akan menerima Bragi walaupun ia hanya seseorang yang dilahirkan dari Papa dan Mama di saat mereka belum menikah. Dialah satu-satunya yang dapat diharapkan Kakek, sementara Papa juga mulai sakit mengikuti jejak Kakek yang telah lemah fisik. Kakek juga akan menerima Bragi walaupun ia harus cacat dengan kaki yang lumpuh sebelah

saat bermain di panti asuhan saat ia ditinggalkan oleh Papa dan Mama menikah di London. Semua karena keegoisan maskulin yang tertanam di hati Kakek. Bragi pun merasakan hal yang sama, dirinya selalu ingin menolak pinangan Kakek karena dominasi maskulinitasnya yang dijaga agar tidak direbut begitu saja hanya untuk memperoleh keturunan. Hatinya tersinggung jika ia hanya dianggap pejantan, ia sepenuhnya adalah lelaki yang kuat berdiri sendiri tanpa harus ditopang peraturan genetikal sebagai seorang pria.

“Aku juga bingung Gwen, kenapa semuanya jadi begitu buntu. Padahal foto-foto kalian sudah terpampang jelas di depan mata, tetapi otak tidak bisa memerintah tanganku untuk bergerak. Selalu yang terpikir adalah semua tawaran-tawaran Kakek yang begitu bertubi-tubi datang selama dua minggu ini, semua tawaran yang masih tidak masuk dalam akal,” jelas Bragi sambil terus menyeruput pelan-pelan kopi latte-nya untuk membantu mengurangi gemeletuk di bibirnya akibat dingin.

Bragi dan Gwenny kembali terdiam bersama. Saat itu kedua kakak beradik ini lebih banyak diam sambil memikirkan kecemasan masing-masing, dan sesekali sambil memandang pemandangan luar café. Jika mata mereka tertumbuk bersama, sesekali timbul senyum kebingungan di antara mereka berdua. Sepertinya selama hampir dua minggu ini mereka hanya berusaha menenangkan pikiran. Gwenny dengan kecemasan akan tindakan Kakek yang memang selalu terkesan diktator, memaksakan kehendak.

“Bagaimana jika Mas Bragi tidak ingin menetap di London meneruskan perusahaan keluarga?? Membuat pameran lukisan untuk Bragi hanyalah satu pancingan untuk menarik simpatinya agar melihat sosok Kakek yang ingin membuat cucunya eksis di dunia lukisan, dan memperkenalkan ke dunia bahwa Mas Bragi adalah cucu laki-laki langsung dari keturunannya yang dapat diandalkan, tetapi dengan imbalan Mas Bragi harus meneruskan dinasti kebesaran bisnis keluarga mereka di London...” pertanyaan Gwenny yang selalu terbersit di hatinya.

“Apakah aku sekarang ini senang atau malah memang tidak siap dengan segala kemewahan yang disodorkan Kakek?? Jika aku menerima tawarannya apakah itu juga aku memperoleh kasih sayang Kakek dan pengakuan akan Mama?? Atau hanya semata-mata demi gengsi Kakek saja?? Aku tidak bisa ditukar dengan sebuah gengsi walaupun dari seorang Kakek, apalagi Kakek yang seakan-akan menyogok aku untuk memperoleh

darahku sebagai pelengkap pohon dan garis keturunan laki-laki dari Kakek,” pertanyaan Bragi yang selalu menggelitik dan selalu diharapkan jawabannya segera oleh Bragi.

Tegukan kedua cangkir kopi itu sudah hampir habis, tetapi kebisuan masih menjadi tema pertemuan mereka kali ini. Mungkin sudah habis pembicaraan mengenai keluarga yang dapat digali. Kali ini tinggal saatnya menghadapi.

“Mas bisa selesaikan lukisannya kan?” tanya Gwenny kembali untuk memastikan.

“Aku sedang mengusahakannya, Gwen. Tiba-tiba aku ingin memberikan kejutan khusus untuk Kakek, dan jika ia menerima kejutan itu, aku akan tinggal di London bersama kalian,” ucap Bragi dan segera menghabiskan cairan latte sore itu. Seketika itu juga Bragi merasakan memiliki senjata dan peluru yang dapat menjadi pertahanannya di depan Kakek, dan tidak sabar untuk dipamerkan keahliannya semua untuk Kakek.

Kedua kakak beradik itu akhirnya berpamitan. Bragi mengisyaratkan agar dirinya tidak diganggu sementara untuk menyelesaikan lukisan *masterpiece* Kakek. Tiga hari lagi, ia akan memamerkan semuanya, hanya untuk Kakek, Papa, dan juga Gwenny.

*

Sapuan kuas terakhirnya sudah mengering. Mata Bragi terpaku dengan hasil lukisan yang ternyata menjadi favoritnya saat ini. Tak pernah terbayangkan wajah-wajah yang ia lukiskan begitu sempurna, begitu lengkap, begitu memorial, dan begitu membuat sensitifitasnya muncul. Seandainya profil keluarga yang ia gambarkan menjadi nyata, alangkah indahnya akhir perseteruan hatinya dengan keluarga besarnya. Lamunannya buyar setelah mendengar suara ponselnya yang akhirnya berbunyi setelah tiga hari hanya berfungsi sebagai alarm.

“Iya, Gwen. Sudah selesai. Aku masih sering terkagum sendiri dengan apa yang menjadi imajinasiku... hasilnya?? Sangat memuaskan! Mudah-mudahan Kakek juga senang,” Bragi senang akhirnya Gwenny pun dapat terbebas dari bebannya.

“Aku segera ke sana. Satu jam lagi siap dibingkai untuk dipamerkan. Aku bereskan dulu ya... Aku tidak perlu ke salon kan untuk acara kalian itu? Hahahaha...” Terdengar juga cekikikan Gwenny akan gurauan Bragi.

“Semua pakaian Mas sudah ada di sini, semua penata rias juga sudah nunggu tamu agung, Mas bawa diri dengan lukisan saja,” ujar Gwenny seperti yang didengarkan di telinga Bragi.

Kali ini Bragi tinggal menunggu komentar Kakek mengenai lukisan pesannya. Hasil yang baik maupun buruk sudah disiapkannya. Jika Kakek menyenangi kejutannya, ia pun dengan sepenuh hati akan mengabdikan kepada Kakek.

*

Kaki Bragi menyusuri lorong-lorong yang temboknya telah dihiasi dengan ragam lukisannya. Ia ingat semua judul lukisannya, latar belakang yang membuat ia melukis gambar tersebut, bahkan kapan ia melukiskannya. Satu-satu diperhatikan secara sekilas jejeran hasil karyanya. Seutas senyum simpul tergambar di wajah Bragi, mungkin sudah saatnya ia belajar menjadi narsis sedikit. Tak ada salahnya menunjukkan jati dirinya di depan banyak orang, tak ada salahnya membagi sebagian perasaan dan pikirannya untuk orang lain.

Terlihat dari jauh Gwenny yang berjalan ke arahnya. Ia nampak cantik, kecantikan Mama sebagian dititiskan kepada Gwenny. Kebaikan Mama juga disalurkan kepada Gwenny yang menerima Bragi apa adanya sebagai kakak tersayang.

“Ayo Mas... Eh perkenalkan, ini nanti penterjemah Mas Bragi. Lukisannya biar diatur dengan panitia ya Mas. Kita di dalam saja ngobrol-ngobrol sambil Mas ganti baju,” ajakan yang tidak dapat ditolak Bragi. Daripada ia harus sendiri di tengah-tengah keasingan, walaupun ia adalah tamu agung, tetapi Bragi merasa dirinyalah yang paling tidak memahami situasi di sini.

Kembali Gwenny dan Bragi disuguhkan segelas kopi hitam, cairan hitam adiktif yang semakin mengeratkan persaudaraan mereka. Di dalam keheningan pikiran masing-masing kedua kakak beradik itu, gelas-gelas kopi itu seakan menghubungkan kebisuan masing-masing yang mereka nikmati bersama. Lebih baik bagi kedua kakak beradik itu untuk menahan emosi dan nyaman untuk berdiam diri bersama menikmati liarnya pikiran masing-masing dengan menikmati minuman ritual mereka daripada harus saling ngotot berbicara agar didengarkan pendapatnya. Situasi yang sama kembali terjadi saat ini,

empat jam menjelang pameran lukisan Bragi akan dibuka. Hanya sepatuh dua patah untaian sapaan yang dicituskan Gwenny dan Bragi walaupun mereka duduk berhadapan, sambil menikmati kopi masing-masing, mereka lebih baik menenangkan diri untuk menghadapi Kakek di pameran nanti.

Suara berat terdengar dari balik pintu, juga ditambah beberapa suara riuhan kecil yang saling berbicara dengan empunya suara berat itu. Kakek! Nenek! Bragi sudah tidak sabar menantikan mereka sebenarnya. Akhirnya rombongan Kakek masuk ke ruangan persiapan tempat Bragi dan Gwenny duduk sedari tadi.

“Bragi... cucu hebatku... Selamat ya atas pameran kamu ini,” diulurkan tangannya menyambut tangan Kakek yang sudah terjulur lebih dulu ke arahnya.

“Ah... ini semua karena Kakek yang sudah mengaturnya. Aku hanya memberikan yang terbaik buat acara Kakek,” Bragi tetap merendah, bagaimanapun kesopanan adalah hal yang ingin diperkenalkannya sebagai cucu Kakek terkemuka ini. Semua yang hadir di sana tersenyum dan bergembira bersiap untuk menyambut tamu-tamu pameran mereka. Bahkan Papa yang dikenal pemurung saat itupun sumringah seakan bangga dan siap-siap memperkenalkan Bragi sebagai anaknya. Yang kelihatan tidak terlalu ceria hanyalah wajah Mama tirinya dan juga Beth, saudara tirinya. Bragi memakluminya. Dari cerita Gwenny, mereka juga selama ini sangat tertekan dengan sikap Kakek, apalagi saat mereka tahu jika Kakek akhirnya mengharapakan Bragi untuk hadir dalam lingkungan mereka, membuat kekhawatiran Sabrina, si Mama tiri dan Beth bertambah dengan perhatian Kakek dan Papa terhadap mereka.

“Nah, Bragi... mana lukisan keluarga yang aku minta kamu buat itu?? Setelah pameran akan Kakek pasang di rumah untuk menggantikan foto aslinya,” Kakek menjadi semakin penasaran apalagi beliau mengetahui jika Bragi meminta waktu khusus untuk tidak diganggu dalam pembuatan lukisan pesanan Kakek.

“Mungkin sudah disiapkan di depan, Kek... Ayo kita lihat saja,” ajak Gwenny dan segera satu rombongan keluarga menapaki koridor yang sudah penuh dengan lukisan Bragi. Sengaja foto lukisan keluarga diletakkan di dekat pintu masuk, sebagai perkenalan dari Kakek selaku penyandang dana pameran lukisan Bragi.

Lukisan itu masih ditutup dengan kain, yang direncanakan akan dibuka satu jam lagi. Namun Kakek sebagai sosok yang tidak sabar tentu berharap dapat memandangi terlebih dulu karya Bragi yang membentuk wajahnya itu. Mungkin Kakek cemas jika wajahnya sudah tidak setampan dulu, mungkin juga Kakek cemas jika kerutannya akan terlihat jelas karena pembesaran yang berkali-kali lipat daripada foto aslinya. Dan saat kain penutup dibuka, semua mata langsung melihat sosok dirinya terlebih dulu. Kakek langsung melihat wajahnya, Nenek langsung mematut raut dan riasannya di lukisan, begitu juga yang lainnya. Tetapi tidak sampai satu menit mereka kagum mematut dirinya masing-masing. Masih tidak puas untuk mematut diri tetapi wajah sang Kakek sudah menoleh ke arah Bragi dengan rona merah dan mata yang seakan-akan hampir copot dari tengkoraknya.

“Kakek membayarmu bukan untuk kamu menjadi terlalu kreatif begini Bragi!! Ini tanpa seizin Kakek, dan kamu tahu Kakek sangat tidak suka!! Kamu lancang dan jangan coba-coba kurang ajar seperti ini...!” nafas Kakek sampai terengah-engah akibat emosi yang diluapkannya. Semua berusaha menenangkan Kakek yang semakin mendekat ke arah Bragi dan pada saat itu juga Kakek ingin merebut tongkat berjalan yang menyangga kaki Bragi. Tetapi semua mencegahnya.

“Kalau kamu ada di lukisan itu Kakek tidak keberatan, tapi buat apa kamu pasang wajah wanita tidak tahu diri itu di sana??! Kamu tahu wanita itu yang menghalangi kita untuk berkumpul seperti ini Bragi.. Kalau Mamamu tidak mati, memangnya kamu bisa merasakan senang seperti sekarang??!!” teriakan suara Kakek menggema di tengah kebisuan semua anggota keluarga.

Papa seperti memandangi wajah Bragi dengan kecewa. Gwenny dan Nenek sibuk untuk menenangkan Kakek yang berupaya untuk terus ingin memukul Bragi yang terus menghindar walaupun dengan susah payah baginya untuk melangkah dengan cepat. Dan yang terlihat jelas memang semua takjub memandangi keindahan lukisan Bragi sekaligus tak mampu berkata apa-apa jika ternyata Bragi menambahkan sosok dirinya dan Mama di foto tersebut.

“Kakek... ini adalah keluargaku. Aku sebenarnya tidak sanggup melukis foto yang Kakek berikan tanpa inspirasi wajah wanita tidak tahu diri bagi Kakek itu. Karena usahaku untuk memasukkan wajah Mama dan aku sendiri di potret keluarga dari Kakek,

baru aku termotivasi untuk menyelesaikannya. Aku tidak berharap apa-apa. Aku tidak perlu kesenangan yang Kakek tawarkan. Aku hanya perlu Kakek mengakui semua wajah dalam lukisan ini sebagai bagian keluarga Kakek... Jika Kakek menerima lukisan ini, aku akan tinggal di London untuk Kakek...,” jawaban yang sudah disusunnya sedari perjalanannya menuju gedung pameran.

Semua hanya terdiam. Kakek tetap beringasan, nafasnya semakin tidak teratur, ia mencoba untuk menghamburkan semua kata-kata makian tetapi juga tidak mampu karena badannya semakin bergetar, ia berusaha memberontak dari genggamannya Gwenny, dan akhirnya dapat melepaskan dirinya menuju ke arah Bragi. Dikepalkan tinjunya di depan wajah Bragi, Kakek pun berusaha menahan diri tetapi hatinya yang membara membuat logika berpikirnya sudah menggila, yang memerintahkan tangannya untuk mencekal kerah jas yang dipakai Bragi. Bragi terdorong mundur ke belakang dan tangan Kakek yang masih menggenggam kerah bajunya membuat ia tidak seimbang dan menjatuhkan tongkat penyangga kakinya. Para wanita yang berada di sekitar berteriak histeris melihat dorongan keras Kakek yang sebenarnya sudah terengah-engah terhadap Bragi yang sudah terhuyung-huyung karena tidak dapat berdiri dengan sempurna. Duel yang tidak sempurna karena kelemahan fisik masing-masing dan akhirnya diselesaikan juga dengan kata-kata teriakan.

“Kamu pikir kamu bisa memainkan aku dengan alasan konyol seperti itu. Kamu pikir dengan alasan itu Kakek akan menyerah??! Tidak akan pernah !!! Kamu seperti Mamamu, tidak tahu diri, tidak tahu berterimakasih, tidak tahu diuntunggggg...!!” Sebelum Kakek mengumpatnya lebih jauh, Bragi segera menyela semua tuduhan Kakek.

“Aku memang bukan orang yang beruntung memiliki Kakek seperti ini!! Orang tua yang terus memendam kebencian dan kebanggaan mengatur tindakan orang sehingga Mama tidak mau kembali. Semudah Kakek mengatur pernikahan Mama, semudah itu juga Kakek mengatur perceraian Mama hanya karena tidak menganggap aku ada. Aku tidak pernah minta dijadikan bagian dari Kakek. Tetapi jika Kakek meminta aku harus meneruskan semua urusan keluarga ini, berarti Kakek harus sepenuhnya menerima juga yang menjadi bagian dalam hidupku selama ini, yaitu Mama,” tantang Bragi. Mungkin ia seperti pria melankolik yang aneh karena lebih mementingkan status Mama daripada kelimpahan yang akan ia dapatkan. Tetapi siapa yang akan dapat bertahan hidup dengan

seseorang yang seterusnya akan mencuci otaknya dengan setumpuk pekerjaan dan doktrinasi aneh yang tidak penting agar melupakan kenangan sang Mama yang sudah mengasuhnya agar menjadi lelaki sejati.

Kakek kembali bernafsu ingin terus bergelut, darah kebanggaannya disenggol sedemikian rupa. Semua berusaha melepaskan Bragi dalam cengkraman Kakek. Karena tenaganya yang juga tidak terlalu kuat mereka dapat dipisahkan. Dengan degupan jantung yang keras, Bragi berusaha menahan diri tidak lebih emosi, bagaimanapun Kakek secara fisik akan lebih lemah, dan ia tidak akan tertular dengan bibit kebencian yang sepertinya sudah menjadi faktor genetik dalam diri Kakek yang akan dilimpahkan kepadanya. Bragi tidak akan seperti Kakeknya! Dipandang mata Kakek yang semakin memerah, dan nafasnya semakin sesak. Semua khawatir termasuk Bragi.

Kakek akhirnya mencoba berjalan dengan lebih cepat ke arah lukisan. Semua panitia yang sedang berjaga-jaga melihat gelagat yang tidak diharapkan. Kakek dengan sisa tenaganya berteriak kepada penjaga keamanan di sana untuk meminjamkan tongkat pemukul yang ada di tangan mereka. Permintaan yang ditolak oleh para petugas membuat Kakek semakin kalap, sekelebat untuk memuaskan amarahnya, ia mengambil pulpennya sendiri menuju ke lukisan. Bragi yang sudah dapat menebak pikiran Kakek langsung berusaha mencegah Kakek untuk merusak lukisan yang tidak dikehendaki itu. Akhirnya semua orang mencegah dan menarik Kakek sekuat tenaga untuk menjauh dari ruangan itu. Perlawanan Kakek menyebabkan fisiknya semakin lemah dan akhirnya ambruk lemas tak sadarkan diri dalam gotongan para petugas yang sedang menenangkannya. Jadi kali ini, tanpa persetujuan Kakek pun, pameran harus dimulai, karena tamu sudah mulai berdatangan. Keinginan Bragi terkabul, para tamu akhirnya mengenal keluarganya secara lengkap. Pameran sukses walaupun tokoh utama harus pingsan dan tidak menikmati kebanggaan apapun.

*

Bragi memandangi lukisan keluarga yang dibawanya ke Indonesia dan dipajangnya di rumahnya. Potret kesempurnaan keluarga yang berkumpul hanya di dalam lukisan. Semuanya tersenyum, semua ceria di dalam imajinasinya. Lima tahun

sudah berlalu kejadian Bragi harus kembali membawa lukisan-lukisannya dari London ke Jakarta kembali akibat keengganan dirinya untuk meneruskan titah Kakek. Lamunan Bragi diusik dengan pemilik celotehan lucu yang sedang menghampirinya.

“Papa..... Lihat apa, Papa?” tanya si mungil Andika yang kemudian didudukan di pangkuan Bragi.

“Lihat lukisan itu...tuh...” jawab Bragi sambil memonyongkan mulutnya ke arah lukisan. Aksi lucu yang membuat Andika tergelak-gelak.

“Papa lihat ituuuuuuuu terus, kemarin juga lihatttt terussss,”

“Iya dong, kan mereka keluarga kita. Ayo coba siapa aja?? Kamu sebut satu-satu lagi... Ayo...”

Andika langsung bersemangat menyebutkan satu per satu personil yang ada di jejeran foto keluarga itu.

“Ada dua Oma, satu Opa, Papa, Auntie Gwenny, Auntie Beth, Oma buyut, sama Opa buyut yang sudah meninggal,” terang Andika satu per satu.

“Pintarrrr...” puji Bragi sambil mengacungkan jempol ke wajah Andika.

“Pa..., kok aku sama Bunda gak ada di sana??” tanya Andika tiba-tiba.

“Wah iya ya... Kamu mau foto dengan mereka?”

“Bisa ya, Pa?? Kan Oma sama Opa buyut sudah tidak ada, mana bisa Dika difoto sama mereka?” tanya Andika kebingungan dengan tawaran Papa Bragi.

“Kalau sama Papa, bisa... Buat Papa, tidak penting sudah meninggal atau tidak, yang penting kita sekeluarga tetap bersama di pikiran kita kan? Nah... nanti Papa buat foto yang ada Dika dengan Mama ya...,” hibur Bragi.

“Asikkkkk...” entah Andika mengerti atau tidak ungkapan dari Bragi tadi.

Gwenny takjub melihat gambar yang di-email oleh Bragi. Terpampang lukisan yang pernah dibuat oleh Bragi yang menghebohkan seisi pameran dan menyebabkan sakit jantung Kakek kumat bertambah dua personil lagi. Ada Andika dan istri Bragi yang bersanding bersama. Tersenyum bersama walau tak pernah saling bersua. Terobati kerinduan Gwenny pada Bragi, istrinya dan Andika-nya. Dengan kondisi mereka yang saling berjauhan dengan kesibukan yang sekarang untuk bersama setiap satu tahun sekali saja sudah terbilang sering.

Didalam email Bragi tertulis :

“Sepertinya aku memang tidak boleh memiliki dua istri seperti Papa. Kamu juga jangan punya banyak anak. Mengapa? Nanti kanvasku lama-lama tidak muat oleh wajah kalian”

Gwenny tersenyum lebar.

Sejak saat itu setiap ada anggota keluarga baru, sudah menjadi kebiasaan bagi mereka saling membagi lukisan foto dengan personil tambahan. Kali ini tidak akan terjadi lagi penolakan dan wajah asing dalam keluarga Bragi dan Gwenny (juga Beth).

Foto dengan komposisi terakhir diletakkan di pusara Mama.

Terbaca nama yang masih jelas di nisan itu, Gina Subrata Sudarmaji. Bragi dan Gwenny ingat akan pesan Mama agak tidak pernah melepaskan nama Sudarmaji yang diperoleh dalam keluarga mereka. Mama juga tetap menggunakan Sudarmaji sebagai nama belakangnya walaupun sudah terpaksa bercerai dengan Papa. Nama Kakek yang dibawa sampai keturunan mereka sekarang. Semua yang terjadi hanya silang selisih tetapi garis keluarga tidak dapat dipungkiri walaupun sudah saling menjauhi atau saling membenci.

Setelah acara nyekar bersama di pusara Mama setelah sepuluh tahun lamanya, Gwenny melepaskan letih di kursi goyang kesayangan Mama yang masih disimpan Bragi di rumah. Bragi menghampiri adiknya yang sedang termenung sambil memandangi lukisan terakhir yang terpampang di ruang tamu Bragi. Diletakkannya segelas kopi wangi depan Gwenny.

“Ih... jahat! Sudah tahu aku lagi hamil, bikin sirik nyium bau kopi...” seru Gwenny sambil tertawa akibat digoda oleh Bragi.

“Ya...sabar ajaaaaaaa... Dinikmati saja harumnya...”ujar Bragi sambil tersenyum geli.

Dan mereka kembali diam dalam sunyi, merenungi hitam kelamnya proses pertemuan keluarga utuh yang telah terjadi, namun berakhir manis di saat ini. Masih banyak gelas-gelas kopi hitam yang akan mereka habiskan bersama sambil memandang lamat-lamat lukisan yang selalu bertambah senyuman wajah yang digoreskan oleh Bragi. Gwenny dan Bragi berharap jika sampai saatnya mereka harus menikmati gelas kopi yang

terakhirpun akan tetap ada yang melukiskan wajah mereka di atas kanvas dan dipajang di dinding agar wajah mereka selalu terpatri di hati semua keluarga Sudarmaji.

Kisah ini adalah sebuah trilogi.

Sebotol Susu adalah judul trilogi pertama

Secangkir Teh adalah judul trilogi kedua

Segelas Kopi (Hitam) adalah judul trilogi ketiga (penghabisan)

By fekhi

Tengah Mei 2009